

BAB II KAJIAN TEORI

A. Media Pembelajaran

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) (dalam Sadiman dkk. 2009, hlm. 6) membatasi media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.

Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 2014, hlm. 4) yang secara implisit mengungkapkan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri atas buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang secara fisik dapat digunakan sebagai penyampai informasi ataupun materi yang membantu dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Manfaat Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran, media sangat bermanfaat sebagai alternatif untuk mempermudah penyampaian pesan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sadiman dkk (2009, hlm. 17) mengemukakan manfaat media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut.

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal (dalam bentuk kata-kata tertulis dan dan lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti misalnya:
 - 1) Objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model;
 - 2) Objek yang kecil-dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar;
 - 3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse*, atau *high-speedphotography*;
 - 4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.

- 5) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain;
 - 6) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualisasikan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
- 1) Menimbulkan kegairahan belajar;
 - 2) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;
 - 3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:
- 1) Memberikan perangsang yang sama;
 - 2) Mempersamakan pengalaman;
 - 3) Menimbulkan persepsi.

2. Media Pembelajaran Tayangan/Video

Video, film, ataupun tayangan merupakan salah satu media penyampaian informasi yang memiliki aspek visual seperti gambar dan aspek audio. Arsyad (2014, hlm. 50) mengemukakan bahwa film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Media video, tayangan ataupun film ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi memaparkan proses, menjelaskan konsep, mengajarkan keterampilan, menyingkat dan memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

B. Ihwal Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apersepsi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1994, hlm 28). Orang dapat melakukan kegiatan menyimak melalui bunyi bahasa atau lambang-lambang lisan yang didengar. Kegiatan menyimak dilakukan manusia apabila ada penutur dan lawan tutur. (Tarigan 1994, hlm 27) berpendapat bahwa menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, menyimak tidak hanya mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dan lambang-lambang lisan. Menyimak menuntut seorang penyimak mendengarkan dengan pemahaman sehingga pesan atau maksud yang disampaikan oleh pembicara dapat ditangkap secara baik dan benar. Untuk itu diperlukan perhatian dari seorang penyimak. Menyimak mempunyai makna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian, serta apresiasi.

Menurut Tarigan (1994, hlm 2) keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai manusia. Keterampilan menyimak sebagai dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah berbicara, kemudian membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain. Tarigan (1994, hlm 3) menyatakan bahwa dengan meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

Keterampilan menyimak sangatlah berarti bagi seseorang terutama yang berkaitan dengan profesinya dan bagi siswa keterampilan menyimak dapat menentukan keberhasilan dalam belajarnya. Menyimak merupakan awal dari manusia memperoleh bahasa. Di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat diperlukan keterampilan menyimak sebagai sarana berinteraksi dan

berkomunikasi. Dalam menyimak, seorang penyimak tidak hanya mengerti namun juga menyusun penafsiran dan juga berusaha melakukan apa yang dimaksudkan oleh pembicara itu. Russell & Russell (dalam Tarigan, 1994, hlm 28) menyatakan bahwa menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Anderson (dalam Tarigan, 1994, hlm 28) bahwa menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah proses mendengarkan dengan sengaja penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh suatu informasi, menangkap isi pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan atau oleh pembicara. Setelah makna komunikasi dan isi pesan dapat dipahami oleh penyimak, maka ia melakukan sesuatu tindakan sebagai respon atau reaksi terhadap hal yang telah disimaknya sesuai dengan isi pesan yang telah dipahami tersebut.

Menurut Moeliono (2007, hlm 251) kata mendengar berarti dapat menangkap suara atau bunyi dengan telinga yang tidak tuli. Sedangkan kata mendengarkan berarti mendengar sesuatu dengan sungguh-sungguh, atau memasang telinga baik-baik dengan mendengar. Adapun kata menyimak menurut Moeliono (2007, hlm 1066) mempunyai arti mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang lain. Dari pengertian tersebut dapat kita lihat perbedaan antara pengertian kata mendengar, mendengarkan, menyimak. Sadar atau tidak, ketika ada bunyi alat pendengaran manusia pasti akan menangkapnya. Dengan demikian manusia mendengar suatu bunyi tanpa unsur kesengajaan, karena bunyi tersebut didengar tanpa ada unsur kesengajaan dalam perbuatan yang dilakukan oleh pendengar. Hal ini dilakukan karena bunyi yang didengar menarik perhatian pendengar sehingga ia ingin mengetahui apa yang didengarnya, namun ia ingin memahami lebih jauh hal itu.

1. Tujuan Menyimak

Ada enam tujuan menyimak yang disebutkan dalam Sutari, dkk (1998, hlm 22) antara lain :

1. Untuk mendapatkan fakta

Mendapatkan fakta dapat diperoleh melalui membaca, penelitian riset, eksperimen. Cara lain yang biasa digunakan untuk mendapatkan fakta adalah menyimak melalui radio, televisi, pertemuan, percakapan, menyimak ceramah dan sebagainya. Berbagai lembaga pemerintahan atau swasta dapat memperoleh fakta melalui kegiatan diskusi, symposium, kongres dan sebagainya.

2. Menganalisis Fakta

Menganalisis fakta adalah proses menaksir fakta-fakta atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, serta menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu. Tujuan menyimak menganalisis fakta adalah untuk mengetahui dan memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam fakta-fakta.

3. Mengevaluasi Fakta

Mengevaluasi fakta merupakan proses untuk menilai fakta yang disimaknya, apakah akurat atau tidak, bermutu atau kurang bermutu, serta relevan atau kurang relevan dengan pengalaman dan pengetahuan menyimak. Pengevaluasian fakta ini bertujuan untuk menentukan penerimaan dan penolakan fakta oleh penyimak, yang dipengaruhi oleh kredibilitas pembicara dan materi pembicaraannya. Disamping itu penyimak akan memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.

4. Mendapatkan Inspirasi

Cara untuk mendapatkan inspirasi dapat dilakukan melalui menyimak diskusi ilmiah, ceramah, seminar, kongres, dengan tujuan untuk menggugah pikiran dan semangat pada diri penyimak. Mereka yang menyimak pembicaraan dalam pertemuan ilmiah tidak memerlukan fakta baru, melainkan memerlukan dorongan, gairah, semangat, untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

5.. Mendapatkan Hiburan

Hiburan sangat diperlukan oleh orang-orang yang mengalami tekanan, ketegangan, dan kejenuhan. Orang yang dalam kondisi psikis seperti itu dapat memperoleh hiburan dengan menyimak radio, televisi, film layar lebar, pertunjukan sandiwara atau drama, musik dan sebagainya untuk mendapatkan kepuasan batin serta kondisi jiwanya pulih kembali.

6. Memperbaiki Kemampuan Berbicara

Seseorang dapat meningkatkan kemampuan berbicara berawal dari pengetahuan dan informasi dari bahan pembicaraan yang bermanfaat dan dapat menambah wawasan. Kegiatan menyimak juga dapat menambah kosa kata yang mempengaruhi seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, serta pesan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian kemampuan berbicara seseorang dapat meningkat.

2. Langkah-Langkah Menyimak

Menurut Strickland (dalam Tarigan, 1994, hlm 29) secara garis besar terdapat sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai kepada yang bersungguh-sungguh. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

1. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
2. Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
3. Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati, mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
4. Menyimak serapan karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya.

5. Menyimak sekali-kali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian karena seksama berganti dengan keasyikan lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
6. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang dibicarakan oleh sang pembicara.
7. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara secara berkala dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
8. Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
9. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Menurut Logan (dalam Tarigan, 1994: 58-59) menyebutkan tahap-tahap menyimak sebagai berikut:

a. Tahap Mendengar

Pada tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi kita masih berada dalam tahap *hearing*.

b. Tahap Memahami

Setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara, maka sampailah kita dalam tahap *understanding*.

c. Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, yang cermat dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu, dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.

d. Tahap Mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, sang penyimak pun mulailah menilai dan mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, diman keunggulan dan kelemahan, dimana

kebaikan dan kekurangan sang pembicara, maka dengan demikian sudah sampai pada tahap evaluating.

e. Tahap Menanggapi

Merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak, sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, sang penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi.

Untuk mendapatkan bahan simakan maka seorang penyimak harus melakukan tahapan menyimak. Jika tahapan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh maka akan mendapat bahan simakan yang baik. Selain itu juga harus adanya ketentuan dalam menyimak. Dalam penelitian ini tahap menyimak yang digunakan adalah tahap mendengar, memahami, mengevaluasi, dan menanggapi.

3. Jenis-Jenis Menyimak

Kegiatan menyimak dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia bentuknya beraneka ragam. Makin maju kehidupan sosial semakin bervariasi bentuk kegiatan menyimak, karena berbagai titik pandangan menyimak dapat dijadikan landasan pengklasifikasian menyimak. Kegiatan menyimak mempunyai tujuan umum dimana menyimak dilakukan untuk memperoleh informasi, menangkap isi pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui bentuk ujaran. Di samping tujuan umum tersebut, juga tujuan khusus yang menyebabkan terjadinya keanekaragaman menyimak. Ragam menyimak pada intinya terbagi menjadi dua macam yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Kedua jenis menyimak tersebut terbagi lagi menjadi beberapa klasifikasi. Klasifikasi menyimak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif (extensive listening) merupakan kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang umum dan bebas terhadap suatu bahasa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak

Mochamad Reza Firmansyah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL POWTOON DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK BERITA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Tarigan (1987, hlm. 98-107) ada delapan faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Fisik

Kondisi fisik penyimak merupakan faktor penting yang menentukan keefektifan dan kualitas keefektifannya dalam kegiatan menyimak. Kesehatan dan kesejahteraan fisik merupakan modal penting untuk menentukan keberhasilan penyimak dalam menyimak.

b. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kegiatan menyimak antara lain:

- 1) Prasangka dan kurangnya simpati terhadap pembicara
- 2) Keegosentrisan dan keasyikan terhadap minat pribadi serta masalah pribadi
- 3) Kepinginan yang menyebabkan pandangan kurang luas
- 4) Kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya kejenuhan sama sekali pada pokok pembicaraan
- 5) Sikap yang tidak layak terhadap sekolah, guru, pokok pembicaraan atau terhadap pembicara.

c. Faktor Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor penting dalam kegiatan menyimak karena sikap yang dilakukan oleh seseorang merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengalaman pribadi. Kurang atau tidak adanya minat untuk menyimak dan sikap antagonik, menentang, serta bermusuhan merupakan akibat dari pengalaman yang kurang terhadap bahan yang disimak. Kekayaan kosakata simak merupakan pengalaman yang perlu dimiliki oleh penyimak. Penyimak akan dapat memahami dan menangkap seluruh ide-ide pokok dalam bahan simakan jika ia mempunyai koleksi kosa kata yang banyak.

d. Faktor Sikap

Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama terhadap berbagai hal, yaitu sikap menerima atau menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-

hal yang menarik dan menguntungkan baginya, sedangkan orang akan bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan.

e. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu bagi seseorang dalam meraih keberhasilan. Motivasi yang sangat kuat untuk mengerjakan sesuatu akan menentukan apa yang dilakukan kemungkinan besar dapat mencapai keberhasilan serta tujuan yang ingin dicapai pelaku.

f. Faktor Jenis Kelamin

Julian Silverman dalam Tarigan (1987, hlm 104) mengemukakan bahwa gaya menyimak antara pria dan wanita berbeda. Gaya menyimak pada pria umumnya bersifat : objektifitas, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala, netral, interusf (bersifat mengganggu), berdikari, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri dan dapat mengendalikan emosi. Sedangkan wanita mempunyai sikap yang bertolak belakang dengan pria, seperti : subjektif, pasif, simpatik, difusi (menyebarkan), sensitif, mudah dipengaruhi, mudah mengalah, reseptif, bergantung dan emosional.

g. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan menyimak, dan berpengaruh besar pada keberhasilan belajar para siswa. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik dalam hal ini adalah kondisi ruang kelas yang dapat mempengaruhi kegiatan menyimak. Guru juga harus menata dan mengatur sarana dan prasarana untuk kegiatan menyimak. Di samping itu, guru harus berbicara dengan suara keras, jelas, tegas agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dicermati dengan baik oleh siswa. Peran guru sebagai motivator dalam proses belajar mengajar pun sangat penting untuk membutuhkan minat dan perhatian siswa dalam menyimak.

2) Lingkungan Sosial

Terciptanya lingkungan sosial yang baik dan nyaman dapat mempengaruhi motivasi dan minat anak-anak (siswa) dalam kegiatan menyimak. Sebagai

pendidik guru harus dapat merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi siswa dan menarik perhatian mereka dalam kegiatan menyimak, serta menciptakan suasana yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memanfaatkan ruang kelas dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka.

h. Faktor Peranan dalam Masyarakat

Orang yang sering melakukan menyimak akan mempunyai banyak informasi yang menambah pengetahuan dan wawasannya. Pada umumnya orang-orang mencari informasi yang berhubungan dengan status dan peranan sosial mereka. Guru, dokter, karyawan, pejabat, lurah, camat, bupati, mahasiswa dan sebagainya lebih senang mencari informasi terutama yang berhubungan dengan peranannya melalui kegiatan menyimak.

5. Teknik Pengajaran Menyimak

Teknik pengajaran merupakan cara yang dipilih dan digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran, dengan tujuan menyampaikan materi pembelajaran serta efisien dan dapat dipahami oleh siswa. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran menyimak antara lain:

a. Dengar-Ulang ucap

Pada teknik ini guru menyiapkan secara cermat contoh-contoh ucapan yang dapat disimak oleh siswa berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, semboyan, puisi pendek dan sebagainya. Guru mengucapkan bentuk-bentuk bahasa tersebut secara langsung kepada siswa, atau melalui rekaman, kemudian siswa menirukan ucapan guru tersebut.

b. Dengar Tulis

Pada teknik dengar tulis siswa menulis apa yang diucapkan oleh guru atau rekaman ucapan yang didengarnya. Bahan ucapan yang disimak oleh siswa teknik ini, dapat menggunakan bahan ucapan yang digunakan guru pada teknik dengar-ulang ucap.

c. Identifikasi Kata Kunci

Kata kunci adalah kata-kata dalam kalimat, paragraf atau wacana yang dapat mengungkapkan isi keseluruhan kalimat, paragraf, atau wacana tersebut. Menyimak kalimat, paragraf, atau wacana yang panjang tidak perlu menangkap semua katanya. Penyimak cukup mengingat dan mengidentifikasi beberapa kata kunci yang merupakan inti pembicaraan. Beberapa kata kunci yang telah diidentifikasi dapat dirangkai menjadi kalimat yang dapat mewakili isi paragraf atau wacana tersebut.

d. Identifikasi Kalimat Topik

Kalimat topik adalah kalimat yang isinya mencerminkan pokok pembicaraan dalam setiap paragraf atau wacana. Kalimat topik dalam setiap paragraf dapat terletak di depan, di tengah, atau di belakang. Penyimak tidak perlu mengingat semua kalimat dalam wacana, tetapi cukup mencari dan mengidentifikasi kalimat topiknya untuk memahami isi wacana atau paragraf tersebut.

e. Menyingkat atau Merangkum

Menyingkat atau merangkum berarti merangkum bahan atau wacana yang panjang menjadi ringkas mungkin, namun isi dari rangkuman dapat mewakili dan menjelaskan wacana tersebut.

f. Menjawab Pertanyaan

Cara lain yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran menyimak ialah melalui latihan menjawab pertanyaan, dengan kata kunci apa, siapa, mengapa, di mana, kapan, dan bagaimana. Kata kunci tersebut berhubungan dengan isi bahan simakan. Melalui teknik ini siswa menjawab pertanyaan berdasarkan kata kunci tersebut (Tarigan, 1986, hlm 52-73).

6. Pembelajaran Menyimak di SMP

Salah satu Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menyimak berita SMP Negeri 9 Bekasi tahun pelajaran 2016/2017. Adapun pelaksanaan pembelajaran menyimak, kendala yang dihadapi oleh guru

dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak di SMP Negeri 9 Bekasi tahun pelajaran 2016/2017.

Langkah-langkah pembelajaran, yaitu tahap awal, tahap penyajian, dan tahap penutup, sumber belajar, dan kriteria penilaian. Pelaksanaan pembelajaran menyimak yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 9 Bekasi sudah cukup baik. Pembelajaran menyimak yang didukung peran guru yang maksimal, siswa yang aktif, media, materi, dan metode yang bervariasi, dan evaluasi yang dapat mengukur kemampuan menyimak siswa. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menyimak adalah mengubah cara mengajar guru, materi pembelajaran menyimak yang tidak sesuai dengan perkembangan siswa, media pembelajaran yang belum maksimal, dan penskoran dalam rubrik penilaian. Upaya yang dilakukan guru/pihak sekolah dalam mengatasi kendala, antara lain, menugasi guru mengikuti berbagai kegiatan seperti, pelatihan-pelatihan, penataran, seminar-seminar, memilih materi yang mudah dipahami siswa, menggunakan media yang disediakan secara maksimal dan sekolah memperbaiki secara bertahap.

C. Ihwal Berita

Berita adalah laporan tentang suatu peristiwa atau kejadian. Menurut Mickhel V. Charniey (Romli, 2009, hlm 5) mengemukakan bahwa “berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”. Willard C. Bleyer (Romli, 2009, hlm 35) berita adalah sesuatu yang terkini (baru) yang di pilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga menarik minat bagi pembaca.

Wiliam S maulsby (Romli, 2009, hlm 35) berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang punya arti penting arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut. Sedangkan Eric C Hepwood (Romli, 2009, hlm 35) mengemukakan bahwa berita adalah laporan pertama dari kejadian penting

1. Unsur Berita

Dalam proses pembelajaran memahami sebuah berita tentunya kita harus memahami unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah berita. Adapun unsur-unsur berita terdiri atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Berikut penjelasan yang lebih lengkap dari unsur-unsur menurut Inung Cahya S. (2012, hlm 17) yaitu :

1) *What*

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what*, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.

2) *Who*

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who*, yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.

3) *When*

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when*, yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa.

4) *Where*

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where*, yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.

5) *Why*

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why*, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.

6) *How*

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how*, yaitu dapat dijelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

2. Jenis Berita

Berikut adalah jenis berita, Sumadiria (2008, hlm 69-71) “ada tiga jenis berita dalam aktivitas jurnalistik, yang terdiri atas berita *elementary*, berita *intermediate* dan berita *advance*.”

1) Berita Elementary

- a) *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Misalnya, sebuah pidato biasanya merupakan berita-berita langsung yang hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat.
- b) *Depth news report*. Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. Dalam sebuah pidato pemilihan calon presiden, reporter akan memasukkan pidato itu sendiri dan dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan yang telah dikeluarkan oleh calon presiden tersebut beberapa waktu lalu.
- c) *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.

2) Berita Intermediate

- a) *Interpretative report* lebih dari sekedar *straight news* dan *Depth news*. Berita *Interpretative* biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini.
- b) *Feature story*. Penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis *feature* menyajikan suatu pengalaman pembaca yang lebih bergantung pada gaya penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

3) Berita Advance

- a) *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual.
- b) *Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Namun demikian, dalam laporan investigatif, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaannya sering ilegal atau tidak etis.
- c) *Editorial writing* adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum.

3. Unsur-unsur Dalam Pembuatan Berita

1. Unsur aktual

Mengandung unsur terkini, terbaru, terhangat, baru saja atau sedang terjadi. Pengertian terbaru, bisa merupakan fakta terbaru yang ditemukan dari suatu peristiwa lama, atau peristiwa yang baru saja terjadi.

2. Unsur Faktual

Dalam unsur faktual, kejadian benar-benar merupakan suatu kenyataan, bukan suatu rekayasa, khayalan atau karangan. Fakta dalam sebuah berita muncul dan diperoleh dari sebuah kejadian nyata, pendapat ataupun pernyataan.

3. Unsur Penting

Ada dua hal dalam berita dinilai penting. Pertama tokoh yang terlibat dalam pemberitaan adalah tokoh penting atau memiliki kapasitas yang telah diakui oleh masyarakat. Kedua, materi berita menyangkut kepentingan orang banyak dan mempengaruhi kondisi masyarakat.

4. Unsur Menarik

Menimbulkan rasa ingin tahu, dan ketertarikan dari masyarakat untuk menyimak isi berita tersebut. Peristiwa yang menarik dan diminati oleh masyarakat biasanya bersifat menghibur, aneh, memiliki unsur kedekatan, mengandung nilai kemanusiaan, mengandung unsur seks, kriminalitas dan konflik.

D. Media Pembelajaran Audio Visual *Powtoon* Dalam Pembelajaran Menyimak Berita

Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, video-vidi-visum yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat (K. Prent dkk., Kamus Latin-Indonesia, 1969, hlm 926). Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995, hlm 1119) mengartikan video dengan: 1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi; 2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Senada dengan itu, Peter Salim dalam *The Contemporary English-*

Indonesian Dictionary (1996:2230) memaknainya dengan sesuatu yang berkenaan dengan penerimaan dan pemancaran gambar. Tidak jauh berbeda dengan dua definisi tersebut, Smaldino (2008: 374) mengartikannya dengan “*the storage of visuals and their display on television-type screen*” (penyimpanan/perekaman gambar dan penayangannya pada layar televisi).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa video itu berkenaan dengan apa yang dapat dilihat, utamanya adalah gambar hidup (bergerak; motion), proses perekamannya, dan penayangannya yang tentunya melibatkan teknologi. Karenanya, banyak orang yang memahami video dalam dua pengertian: 1. sebagai rekaman gambar hidup yang ditayangkan. Aplikasi umum dari video adalah televisi atau media proyektor lainnya; dan 2. sebagai teknologi, yaitu teknologi pemrosesan sinyalelektronik mewakili gambar bergerak. Di sini istilah video juga digunakan sebagai singkatan dari videotape, dan juga perekam video dan pemutar video.

Video, dilihat sebagai media penyampai pesan, termasuk media audio-visual atau media pandang-dengar (Setyosari & Sihkabuden, 2005, hlm 117). Media audio visual dapat dibagi menjadi dua jenis: pertama, dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit, dinamakan media audio-visual murni; dan kedua, media audio-visual tidak murni. Film bergerak (movie), televisi, dan video termasuk jenis yang pertama, sedangkan slide, opaque, OHP dan peralatan visual lainnya yang diberi suara termasuk jenis yang kedua (Munadi, 2008: 113)

Ada banyak kelebihan video ketika digunakan sebagai media pembelajaran di antaranya menurut Nugent (2005) dalam Smaldino dkk. (2008: 310), video merupakan media yang cocok untuk berbagai model pembelajaran, seperti kelas, kelompok kecil, bahkan satu siswa seorang diri sekalipun. Hal itu, tidak dapat dilepaskan dari kondisi para siswa saat ini yang tumbuh berkembang dalam dekapan budaya televisi, di mana paling tidak setiap 30 menit menayangkan program yang berbeda. Dari itu, video dengan durasi yang hanya beberapa menit mampu memberikan keluwesan lebih bagi guru dan dapat mengarahkan pembelajaran secara langsung pada kebutuhan siswa.

Selain itu, menurut Smaldino sendiri, pembelajaran dengan video multi-suara bisa ditujukan bagi beragam tipe pebelajar. Teks bisa didisplay dalam aneka

bahasa untuk menjelaskan isi video. Beberapa DVD bahkan menawarkan kemampuan memperlihatkan suatu objek dari pelbagai sudut pandang yang berbeda. Disc juga memberikan fasilitas indeks pencarian melalui judul, topik, jejak atau kode-waktu untuk pencarian yang lebih cepat. Video juga bisa dimanfaatkan untuk hampir semua topik, tipe pebelajar, dan setiap ranah: kognitif, afektif, psikomotorik, dan interpersonal. Pada ranah kognitif, pebelajar bisa mengobservasi rekreasi dramatis dari kejadian sejarah masa lalu dan rekaman aktual dari peristiwa terkini, karena unsur warna, suara dan gerak di sini mampu membuat karakter merasa lebih hidup. Selain itu menonton video, setelah atau sebelum membaca, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Pada ranah afektif, video dapat memperkuat siswa dalam merasakan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari potensi emosional impact yang dimiliki oleh video, di mana ia mampu secara langsung membentot sisi penyikapan personal dan sosial siswa. Membuat mereka tertawa terbahak-bahak (atau hanya tersenyum) karena gembira, atau sebaliknya menangis berurai air mata karena sedih. Dan lebih dari itu, menggiring mereka pada penyikapan seperti menolak ketidakadilan, atau sebaliknya pemihakan kepada yang tertindas.

Pada ranah psikomotorik, video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja. Misalnya dalam mendemonstrasikan bagaimana tatacara merangkai bunga, membuat origami pada anak-anak TK, atau memasak pada pelajaran tataboga dan lain sebagainya. Semua itu akan terasa lebih simpel, mendetail, dan bisa diulang-ulang. Video pembelajaran yang merekam kegiatan motorik siswa juga memberikan kesempatan pada mereka untuk mengamati dan mengevaluasi kerja praktikum mereka, baik secara pribadi maupun feedback dari teman-temannya.

Sedangkan pada ranah meningkatkan kompetensi interpersonal, video memberikan kesempatan pada mereka untuk mendiskusikan apa yang telah mereka saksikan secara berjamaah. Misalnya tentang resolusi konflik dan hubungan antar sesama, mereka bisa saling mengobservasi dan menganalisis sebelum menyaksikan tayangan video. Lebih dari itu, manfaat dan karakteristik lain dari media video atau film dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi

proses pembelajaran, di antaranya adalah (Munadi, 2008: 127; Smaldino, 2008: 311-312): a). Mengatasi jarak dan waktu, b). Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat, c). Dapat membawa siswa berpetualang dari negara satu ke negara lainnya, dan dari masa yang satu ke masa yang lain, d). Dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan, e). Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, f). Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, g). Mengembangkan imajinasi, h). Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistik, i). Mampu berperan sebagai media utama untuk mendokumentasikan realitas sosial yang akan dibedah di dalam kelas, j). Mampu berperan sebagai storyteller yang dapat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya.

Selain kelebihan, video/film juga memiliki kekurangan, di antaranya: sebagaimana media audio-visual yang lain, video juga terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi tersebut; pemanfaatan media ini juga terkesan memakan biaya tidak murah, terutama bagi guru, maaf, dengan gaji pas-pasan di negeri ini; dan penyangganya juga terkait peralatan lainnya seperti videoplayer, layar bagi kelas besar beserta LCDnya, dan lain-lain. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, video merupakan teknologi pemrosesan sinyal elektronik yang meliputi gambar gerak dan suara. Piranti yang berkaitan dengan video adalah playback, storage media (seperti pita magnetik dan disc), dan monitor. Nah, agar mampu memanfaatkan video sebagai alternatif media untuk pembelajaran, ada baiknya kita mengetahui piranti media video ini, di antaranya: a). Video Pita Magnetik (Video Tape Recorder [VTR], Video Cassette Recorder [VCR], dan Mini-DV), b). Video Disc, Video Compact Disc (VCD) Digital Video/Versatile Disc (DVD), c). Handycam

Media dalam pembelajaran menyimak ini peneliti menggunakan aplikasi tambahan berupa media audio visual dari berita yang terjadi di lingkungan sekitar maupun di berbagai tempat di Indonesia. Peneliti mencari contoh video audio visual dari televisi maupun dari media lainnya dan memodifikasi dalam pembelajaran menyimak berita.

Pembelajaran Menyimak berita dengan MediaAudio Visual *Powtoon* di SMP

POWTOON adalah sebuah Software, Aplikasi. Sesuai dengan namanya, terdapat kata “toon” yang memang berhubungan dengan KARTOON. Powtoon merupakan Aplikasi untuk membuat video Animasi secara sederhana namun bukan untuk sejenis film, akan tetapi lebih kepada ‘mempresentasikan’ materi dengan cara yang lebih variatif, unik, dan menyenangkan sesuai dengan tingkat imajinasi, daya komunikasi, substansi, kreasi, serta kontemplasi.

Namun, sedikit kendala dari Powtoon ini adalah penggunaannya yang Online, penggunaannya harus menyiapkan koneksi yang bagus agar aplikasi bisa digunakan dengan baik. Penggunaan media yang lebih variatif meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran menyimak berita.

Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah memahami isi berita yang diperdengarkan dengan menjawab pertanyaan tentang pokok-pokok berita (apa, siapa, mengapa, di mana, kapan dan bagaimana) yang didengar atau ditonton melalui televisi /internet. Indikatornya adalah mampu menemukan pernyataan-pernyataan yang merupakan jawaban dari pertanyaan pokok-pokok berita dan siswa mampu menuliskan pokok-pokok berita dengan ejaan yang Benar

